

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan wadah awal bagi setiap individu dalam memperoleh informasi, pendidikan, serta hiburan melalui komunikasi dimana orang tua dan anak saling menyampaikan pesan dengan timbal balik yang dinamis. Komunikasi yang terbentuk dalam sebuah keluarga mengarah pada pembentukan pola pikir dari masing-masing anggota keluarga yang saling berpengaruh satu sama lain. Termasuk pengetahuan pertama yang didapat seorang anak berasal dari komunikasi yang dilakukan antara anak dengan orang tuanya.

Komunikasi antara orang tua dengan anak harus dibangun secara harmonis untuk menanamkan pendidikan yang baik pada anak. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan dan pengembangan pribadi serta kontak sosial. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi, 2001:271). Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. (Murdok dalam Dloyana, 1995:11). Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Melalui komunikasi, seorang individu tumbuh, belajar, dan dapat menemukan ciri kepribadian individu lain di lingkungan sekitarnya. Komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (gesture), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Achdiat, 1997:30). Buruknya kualitas komunikasi orang tua dan anak berdampak buruk bagi keutuhan dan

keharmonisan keluarga. Contohnya adalah perceraian orang tua, dimana pada umumnya setelah perceraian, komunikasi anak dan orang tua tidak utuh dan intensitas komunikasi yang dilakukan cenderung berkurang.

Tingkat perceraian di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini terlihat dari data Kementerian Agama (Kemenag) yang disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan Anwar Saadi. Berdasarkan data yang diperoleh, pada 2009 jumlah angka perceraian sebanyak 216.286 peristiwa. Sementara, pada tahun 2010, angka perceraian meningkat tiga persen dari tahun sebelumnya yakni berjumlah 285.184 peristiwa. Pada 2011, terjadi peristiwa cerai sebanyak 286.119 peristiwa dan pada 2012 meningkat sebanyak 324.527. Pada pendataan terakhir yaitu 2013, jumlah peristiwa perceraianya meningkat sebanyak 372.577 peristiwa (Kemenag RI, dalam republika.co.id diakses 20 Juli 2015, pukul 19.25 WIB)

Meningkatnya angka perceraian adalah kenyataan sosial yang tidak bisa dihindari terjadi di Indonesia. Setiap tahunnya, ribuan pasangan mengakhiri pernikahan karena berbagai alasan, seperti pernikahan di usia dini, hadirnya orang ketiga, pertengkaran yang berkelanjutan, hingga permasalahan ekonomi. Apapun alasan dari perceraian suatu pernikahan, ada masalah serius yang harus menjadi perhatian penting yaitu mempersiapkan anak menghadapi perceraian tersebut. Dr Sudibyo Alimoeso, M.A. (Deputi KSPK BKKBN) mengatakan, tingginya data perceraian di Indonesia menjadi perih serius karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang meletakkan dasar-dasar kepribadian, etika, dan moral anak (www.bkkbn.go.id diakses 20 Juli 2015, pukul 19:40). Pada banyak kasus perceraian, pasangan mengalami konflik dalam waktu yang cukup panjang dan sangat menguras energi. Akibatnya orang tua tidak memiliki cukup waktu dan tenaga untuk menghadapi anak menjelang perceraian.

Tingginya angka perceraian di Indonesia ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, namun di daerah kabupaten pun mengalami hal yang sama seperti di daerah Majalengka. Majalengka merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat dengan angka perceraian cukup tinggi dan meningkat setiap tahunnya. Ketua Pengadilan

Agama (PA) Kabupaten Majalengka, Drs. H. Masykur, M.A. yang berlokasi di Jl. Gerakan Koperasi No. 33 mengatakan, bahwa berdasarkan data Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Majalengka tahun 2013, mencapai 4050 kasus perceraian dan di tahun 2014 mengalami peningkatan jumlah kasus perceraian yaitu mencapai 4076 kasus. Sementara jika melihat penyebabnya rata-rata pasangan suami istri yang bercerai adalah karena penyebabnya masalah ekonomi. Di tahun 2013 penyebab perceraian khusus untuk masalah ekonomi ada pada angka 2432, sedangkan di tahun 2014 di angka 2548, di angka ini justru malah meningkat. Ada juga penyebab yang berdasarkan karena kelakuan dan perilaku yang dianggap merugikan kehidupan rumah tangga, PA menyebutnya dengan “krisis akhlak” untuk perkara yang ini berada di angka 126 kasus di tahun 2014. Sedangkan penyebab akibat permasalahan tidak bertanggungjawab yakni 349 kasus. Sedangkan di tahun 2013 krisis akhlak berada di angka 100 kasus, ekonomi 2432 dan tidak bertanggungjawab sebanyak 413.

Setelah peristiwa perceraian terjadi, sosok ibu menjadi sangat penting bagi anak. Banyak anak dari keluarga bercerai lebih memilih tinggal bersama ibu kandungnya, karena kecenderungan dan kedekatan anak dan ibunya serta citra seorang ibu yang sangat kuat dan positif. Kebanyakan orang mengasosiasikan sifat keibuan dengan beberapa citra positif, seperti hangat, tidak mementingkan diri sendiri, tekun pada tugas, dan toleran (Matlin dalam Santrock, 2002:121).

David R. Shaffer dalam bukunya yang berjudul “*Social and Personality Development*” mengatakan bahwa “*Hetherington and her associates find that the parenting practices of divorced mothers frequently deteriorate in the first year after the divorce, typically becoming much more coercive. Divorced mothers are apt to feel overburdened with the task of providing for their families and fulfilling all the responsibilities of homemaking and child rearing - almost as if they were shouldering the burden of two adults (indeed, they often are) with little or no time for themselves*” (Shaffer, 1988:424).

Ibu adalah tokoh yang mendidik anak-anaknya, yang memelihara perkembangan anak-anaknya dan juga mempengaruhi aktivitas-aktivitas anak diluar rumahnya. Ibu merupakan tokoh yang dapat melakukan apa saja untuk anaknya, yang dapat mengurus serta memenuhi kebutuhan fisiknya dengan penuh

pengertian (Gunarsa, 1995). Ditambah bila ayahnya menikah lagi, itu artinya anak mempunyai ibu tiri dan menjadi alasan kuat anak untuk tinggal bersama ibu kandungnya dari pada bersama ayahnya. Banyak orang memandang sebelah mata atau negatif. Ibu tiri selalu diidentikkan dengan sosok jahat, kejam, dan tidak berperikemanusiaan. Hal tersebut digambarkan oleh cerita tentang ibu tiri yang berkembang di kalangan masyarakat dan mengharu biru, mulai dari kisah nyata hingga cerita fiktif di layar kaca atau sinema serta dongeng-dongeng anak. Diantaranya Bawang Merah Bawang Putih, Timun Mas, Ratapan Anak Tiri yang merupakan cerita fiksi dan dongeng lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia. Adapun cerita fiksi dan dongeng dari luar negeri yang menceritakan kekejaman ibu tiri, seperti Cinderella, Snow White, dan lainnya. Hampir tidak ada sisi baik yang digambarkan dari seorang ibu tiri. Stigma dan persepsi kebanyakan orang tentang ibu tiri dengan segala kejahatan, kesombongan, bahkan keserakahannya begitu lekat dalam kehidupan kita. Itulah yang menjadikan citra sosok ibu tiri itu jahat dikalangan masyarakat umum.

Citra negatif ibu tiri juga melekat pada anak dan gambaran seorang ibu tiri sangat menakutkan bagi anak dikarenakan pola pikir diusianya yang belum berkembang. Dunia kognitif anak-anak prasekolah ialah kreatif, bebas, dan penuh imajinasi (Santrock, 2002:228). Tahapan pemikiran pada masa anak-anak disebut dengan praoperasional dengan rentang usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, egosentrisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta keyakinan terhadap hal yang magis terbentuk. Egosentrisme (*egocentrism*) adalah suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif orang lain (Santrock, 2002:230). Berbeda dengan anak-anak, remaja memiliki pola pikir yang lebih berkembang dalam berbagai hal. Kekuatan pemikiran remaja yang sedang berkembang membuka cakrawala kognitif dan cakrawala social yang baru. Pemikiran mereka semakin abstrak, logis, dan idealistis; lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran tentang diri mereka; serta cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia social (Santrock 2002:10). Masa remaja ialah masa di mana pengambilan keputusan meningkat (Beth-Marom dkk dalam

Santrock, 2002:13). Remaja yang lebih tua lebih kompeten daripada remaja yang lebih muda, sekaligus lebih kompeten daripada anak-anak (Keating dalam Santrock, 2002:13).

Fenomena inilah yang menarik peneliti untuk mengetahui dan melakukan penelitian dengan judul

“Konstruksi Makna Stereotip Remaja Dari Keluarga Bercerai Pada Ibu Tiri (Studi Fenomenologi Pembentukan Makna Ibu Tiri di Kalangan Remaja Kabupaten Majalengka)”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi yang dibangun oleh remaja dari keluarga bercerai terhadap ibu tiri?
2. Bagaimana remaja dari keluarga bercerai memaknai sosok ibu tiri dengan stereotip ibu tiri yang berkembang di kalangan masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi yang dibangun oleh remaja dari keluarga bercerai terhadap ibu tiri
2. Untuk memahami makna sosok ibu tiri dengan melihat stereotip yang berkembang di kalangan masyarakat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi persepsi remaja dari keluarga bercerai terhadap ibu tiri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai makna stereotip sosok ibu tiri yang berkembang di masyarakat, sehingga hasil penelitian dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

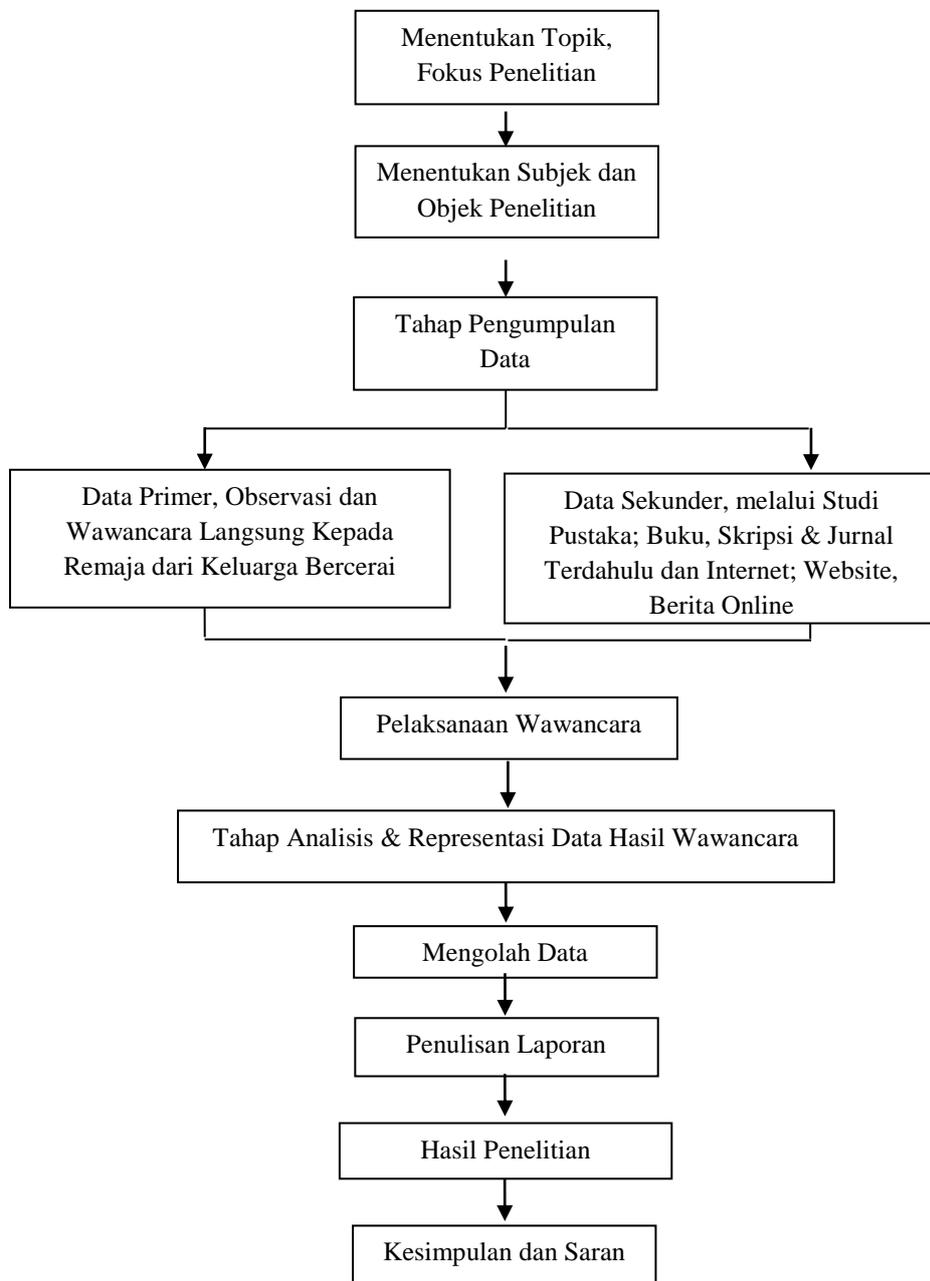
1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini tentunya memberikan wawasan bagi penulis, dan keluarga bercerai khususnya remaja korban perceraian tersebut dalam kajian komunikasi persepsi. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu yang di dapat selama berada di bangku kuliah. Bagi keluarga dan remaja korban perceraian dapat memahami dan memaknai stereotip ibu tiri yang berkembang, sehingga diharapkan pembentukan persepsi dan makna terhadap ibu tiri benar dan tidak keliru. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan pengayaan khususnya bagi dosen ilmu komunikasi tentang pembelajaran komunikasi persepsi berdasarkan makna stereotip.

1.5 Tahapan Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, penelitian harus lebih sistematis agar diperoleh hasil penelitian yang sistematis pula. Berikut adalah alur tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Gambar 1.1
Tahapan Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti, 2015

unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan masalah serta tujuan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian.